

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana tempat mentransfer ilmu pendidikan bagi peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa elemen penting sebagai penunjang pendidikan seperti adanya tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, dan tentunya peserta didik yang akan menjalani masa pendidikan di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, sekolah juga merupakan tempat beraktivitas siswa dalam segala bidang kegiatan seperti halnya bermain dan bersosial dengan teman sejawatnya.

Didalam sekolah setiap tahunnya terdapat penerimaan siswa baru, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran sekolah terlebih dahulu mengadakan pengenalan sekolah yang pelaksanaannya dikenal dengan berbagai istilah seperti: MOS (Masa Orientasi Siswa) MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik), POS (Pekan Orientasi Siswa), DOP (Diklat Orientasi Pembelajaran) atau istilah lainnya yang menggambarkan kegiatan pembekalan materi mengenai sekolah bagi siswa baru.¹ Kegiatan ini umum dilaksanakan di sekolah guna menyambut kedatangan peserta didik baru. Masa orientasi ini sudah banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

MOS merupakan kegiatan penyambutan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan yang akan di tempuh oleh peserta didik. Situasi dan kondisi tersebut meliputi lingkungan fisik dan

¹ Antonius Purbiatmadi & C. Crisna Legawati, *MOS yang Mendidik* (Jakarta: Grasindo, t.t.), 1.

lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat olahraga, ruang UKS, gedung sekolah, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan oleh sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, administrator, teman sebaya, senior (kelas), peraturan dan tata tertib sekolah, layanan peserta didik serta kegiatan dan organisasi kesiswaan di lembaga tersebut.²

Pentingnya dilakukan MOS karena merupakan kegiatan yang sangat strategis dalam pembinaan kesiswaan yang bertujuan mengantarkan siswa untuk beradaptasi di sekolah. Pada saat MOS siswa belajar mengenal lingkungan yang baru, teman baru, guru baru, tata tertib sekolah, budaya belajar, dan lain-lain. Dan pada saat itu pula, siswa juga dibekali materi kepribadian, adiwiyata, keterampilan, dan ketangkasan.

Menurut Peraturan Mendikbud Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru Di Sekolah,³ dalam Peraturan Mendikbud tersebut bahwa masa orientasi diperlukan bagi siswa baru dalam rangka pengenalan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, dan konsep pengenalan diri sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁴

Dalam peraturan tersebut pemerintah juga mengatur beberapa ketentuan mengenai pelaksanaan kegiatan MOS diantaranya adalah Masa Orientasi

² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014), 39-40.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014. Jakarta: 2014

⁴ Sulis Winurini, "Praktik Bullying Dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dan Upaya Pemerintah Mengatasinya," *Kesejahteraan Sosial* VII, no. 15 (Agustus, 2015): 9, <https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/info%20Singkat/id/465>

Siswa (MOS) dilaksanakan selama jam belajar di sekolah pada minggu pertama masuk sekolah selama tiga hari sampai lima hari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada lingkungan fisik sekolah yang baru mereka masuki; memperkenalkan peserta didik pada seluruh komponen sekolah beserta aturan, norma, budaya, dan tata tertib yang berlaku didalamnya; memperkenalkan peserta didik pada keorganisasian; memperkenalkan peserta didik pada semua kegiatan di sekolah; mengarahkan peserta didik dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya; menanamkan sikap mental, spiritual, budi pekerti yang baik, tanggung jawab, toleransi, dan berbagai nilai positif lain pada diri peserta didik sebagai implementasi penanaman nilai karakter religius; dan menanamkan berbagai wawasan dasar pada peserta didik sebelum memasuki kegiatan pembelajaran secara formal di kelas.⁵

Kegiatan MOS dilaksanakan dengan berprinsip pada 5 hal yaitu (1) mudah yang artinya tidak menyulitkan siswa baru; (2) murah yang berarti biaya yang dikeluarkan haruslah terjangkau; (3) menyenangkan yang berarti kegiatan MOS harus membuat siswa baru menjadi sangat tertarik; (4) massal yang berarti melibatkan semua siswa baru; (5) meriah yang berarti kegiatan MOS harus menyenangkan bagi siswa baru.⁶

Dalam pelaksanaannya, kegiatan MOS seringkali disalah gunakan oleh siswa senior, yang mana digunakan sebagai tempat pelampiasan dendam dan tindakan negatif terhadap siswa baru. Dengan mengatas namakan senioritas,

⁵ Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan; Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 152.

⁶ Antonius Purbiatmadi & C. Crisna Legawati, *MOS yang Mendidik*, 11

siswa senior menggunakan *abuse of power*.⁷ Mereka memberikan tugas-tugas yang memberatkan siswa baru sehingga mereka merasa kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, seperti contoh membawa ikan hidup lalu menciumnya, membuat baju dari kardus, membuat topi dari bola, membawa *snack* tanpa merk, berbicara dengan tembok, membawa nasi jagung tanpa lauk, membuat sandal dari kardus, membuat kaos kaki sendiri dari kain sisa, dan lain sebagainya. Apabila siswa tidak memenuhi peraturan tersebut, maka peserta yang tidak memenuhi aturan tersebut akan diberikan sanksi, dan sanksi tersebut berupa sanksi fisik maupun mental, seperti bentakan yang begitu keras dan suara pukulan di dinding oleh panitia pelaksana MOS. Kegiatan tersebut adalah perilaku yang biasa terjadi dalam kegiatan MOS dan sangat disayangkan karena hal itu tidak sesuai dengan tujuan MOS yang sebenarnya⁸

Tujuan dari pelaksanaan MOS itu sendiri yaitu untuk membentuk rasa kepercayaan diri peserta didik terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, maka dari itu kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi hendaknya melakukan perbaikan pelaksanaan terhadap kegiatan tersebut agar tidak terjadi pelecehan ataupun perploncoan yang dilakukan oleh senioritas sekolah terhadap peserta didik baru. Dengan adanya tekanan dari senioritas ini maka secara langsung terjadi ketidak setaraan kelas antara senior dan junior yang mengakibatkan ketidakpercayaan diri peserta didik baru untuk melaksanakan pendidikan di sekolah tersebut.

⁷Sulis Winurini, *Praktik Bulliying Dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dan Upaya Pemerintah Mengatasinya*,” 9.

⁸ Hujair AH Sanaky. “Masa Orientasi Siswa/Mahasiswa Sebagai Media Orientasi Pendidikan Tanpa Kekerasan,” *Pendidikan Islam El-Tarbawj* IV, no. 1 (Februari, 2011): 43, <https://jurnal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/2779/2530>

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga tidak merasa terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas melakukan sesuatu sesuai keinginannya dan bertanggung jawab atas tindakannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dalam dirinya sendiri.⁹ Menurut Hakim kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁰ Dengan mengikuti kegiatan MOS maka diharapkan para siswa baru dapat memperoleh manfaat dari berbagai bentuk kegiatan MOS tersebut.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan MOS harus bisa memastikan bahwa hal tersebut benar-benar dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Siswa di Sekolah pasal 3 yang menyatakan bahwa sekolah dilarang melaksanakan MOS yang mengarah pada tindakan kekerasan, pelecehan dan tindakan destruktif lainnya yang merugikan peserta didik baru, baik secara fisik maupun psikologis baik di dalam maupun di luar sekolah.¹¹

⁹ Zulfiadi Tanjung & Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (September, 2017): 2, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/205>

¹⁰ Iffa Dian Pratiwi & Hemien Laksmiwati, "Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X," *Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 1 (Agustus, 2016): 44, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1769/1187>

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014. Jakarta: 2014

Peneliti melakukan observasi di lembaga Madrasah Tsanawiyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Dan berdasarkan hasil observasi tersebut terdapat beberapa temuan, antara lain: a. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Qulub Polagan cukup terkenal dan banyak peserta didik yang berminat untuk sekolah di lembaga tersebut; b. Masa Orientasi Siswa (MOS) telah berganti nama menjadi Masa Ta'aruf Siswa Madrasah atau dikenal dengan istilah MATSAMA yang dilaksanakan selama 3 hari; c. Adanya dua kegiatan yang dilakukan pada masa MATSAMA, yakni pemberian materi dan praktek lapangan.

Terkait dengan materi yang diberikan pada kegiatan MOS/MATSAMA yaitu tentang adiwiyata cinta tanah air. Dalam pemberian materi tersebut, lembaga pendidikan MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan telah bekerja sama dengan beberapa instansi dan lembaga terkait. Jadi pemateri merupakan orang-orang terpilih yang didelegasikan oleh lembaga atau instansi yang bekerja sama. Untuk materi kebangsaan dan tanah air seperti halnya baris berbaris, pemberian materi diberikan langsung oleh anggota TNI dan Polri, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi tersebut secara langsung kepada pihak-pihak yang berwenang, serta hal tersebut dapat meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri peserta didik. Sedangkan terkait dengan praktek lapangan, siswa diberikan fasilitas kegiatan *outbound*, seperti membersihkan area lingkungan di halaman sekolah, dan membawa alat-alat kebersihan sebagai bentuk rasa cinta bersih kepada sekolah.

Selain dua kegiatan tersebut, kegiatan ini juga memfokuskan pada penanaman nilai karakter peserta didik, yang mana dalam kegiatan tersebut

peserta didik diarahkan untuk aktif dan terampil dalam kegiatan keacaraan MOS/MATSAMA yang di laksanakan oleh seluruh anggota OSIS dan pembina dengan persetujuan kepala sekolah dan pihak-pihak terkait, tujuan dari kegiatan ini untuk membentuk rasa kepercayaan diri siswa-siswi dalam mengelola kegiatan MOS/MATSAMA bagi panitia sedangkan bagi calon siswa diharapkan bisa menjadi motivasi untuk bisa seperti siswa yang lain. Terkait dengan pemberian materi saat MOS/MATSAMA dibagi menjadi 2, yaitu pemberian materi di kelas dan di lapangan. Pemberian materi di dalam kelas siswa dikelompokkan sesuai dengan kelasnya masing-masing, dan diberikan materi sesuai dengan yang sudah dirumuskan seperti pemberian materi tentang disiplin belajar, tata tertib sekolah, dll. Dalam hal ini yang memberikan materi mengenai hal tersebut adalah guru-guru disana. Tentunya guru yang dijadikan pemateri adalah guru yang memang berkompeten dibidangnya, jadi sekolah memberikan pelayanan terbaik untuk para siswanya. Sedangkan untuk pemberian materi diluar kelas yang berlaku untuk semua siswa-siswi yang dikumpulkan di aula atau lapangan dan pematerinya juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan terkait dengan instansi atau lembaga yang sudah bekerja sama sebelumnya.¹²

Berdasarkan fakta dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, sebab lembaga ini telah menerapkan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) atau yang dikenal dengan istilah Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) secara komprehensif sesuai dengan prosedur kegiatan Masa Orientasi Siswa

¹²Ali Mahfud, Kepala Sekolah di MTs. Miftahul Qulub Polagan, *Wawancara Langsung* (23 November 2021)

bagi peserta didik baru. Disamping itu, pelaksanaan kegiatan MOS/MATSAMA yang dilakukan dilembaga ini telah disesuaikan dengan apa yang telah diamanatkan oleh Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Siswa di Sekolah. Hal ini bertujuan agar dapat mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan latar belakang diatas muncul ketertarikanpeneliti untuk mengangkat judul "Pengaruh Kegiatan MOS Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Peserta Didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
2. Seberapa besar pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh kegiatan MOS terhadap kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun masukan dengan teori pendidikan tentang pengaruh kegiatan masa orientasi siswa (MOS) terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan MOS serta pengaruhnya terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa yang memiliki unsur kesamaan penelitian di Institut Agama Islam Negeri Madura.

b. Bagi MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan

1) Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pembentukan kepercayaan diri peserta didik melalui kegiatan orientasi siswa.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembenahan dalam rangka penggunaan kegiatan MOS sebagai sarana untuk pembentukan kepercayaan diri peserta didik.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan siswa dalam membentuk kepercayaan dirinya sendiri.

c. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka mempersiapkan diri sebagai pendidik agar dapat menggunakan kegiatan MOS sebagai sarana alternatif untuk membentuk rasa percaya diri siswa.

2) Menambah pengalaman pribadi dalam melakukan penelitian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih mengarah apa yang seharusnya dibahas, maka peneliti perlu memberikan batasan yang sesuai dengan variabel yang terdapat dalam judul proposal ini. Sehingga ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang lingkup materi penelitian ini membahas tentang:
 - a. Variabel X yaitu Kegiatan MOS.
 - b. Variabel Y yaitu Pembentukan kepercayaan diri.

c. Variabel X dan Y yaitu Pengaruh kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

2. Ruang lingkup tempat penelitian:

Lokasi penelitian dilakukan di MTs. Miftahul Qulub Jalan Masaran Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi substantif berhubungan dengan permasalahan penelitian, sedangkan asumsi metodologis berkenaan metodologi penelitian. Asumsi juga disebut dengan postulat atau anggapan dasar, atau dapat pula diartikan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.¹³

Asumsi sangat diperlukan dalam suatu penelitian supaya penulis memiliki dasar yang kuat pada masalah yang diteliti. Dalam hal ini asumsi yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) adalah kegiatan penyambutan peserta didik baru yang diselenggarakan oleh pihak sekolah di sekolah dengan mengenalkan situasi dan kondisi lingkungan sekolah.
2. Kepercayaan diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

¹³Abd. Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 60.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴ Adanya hipotesis sementara ini dapat mengetahui yang bisa saja benar dan bisa saja salah, karena hal ini tergantung pada fakta yang diperoleh oleh peneliti. Dimana terdapat 2 hipotesis dalam kajian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
2. Hipotesis Alternatif (H_1) : Ada pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah operasional yang perlu didefinisikan secara operasional, sehingga tidak menimbulkan kesamaan persepsi dan pemaknaan dalam skripsi ini, maka peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga

¹⁴ Syahrudin & Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 98.

pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. situasi dan kondisi tersebut berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah.¹⁵

2. Pembentukan kepercayaan diri adalah proses belajar bagaimana merespon rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga individu tersebut mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.¹⁶

Jadi, pengaruh kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik adalah suatu kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan lingkungan sekolah melalui proses belajar sehingga siswa tersebut merasa mampu untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.

I. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang sudah ada. Adapun beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Rizkia Mutiara Islamy (2018) dalam skripsi yang berjudul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

¹⁵ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 40

¹⁶ Asrullah Syam & Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kadarisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare," *Biotek* 5 no. 1 (Juni, 2017): 91, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448/3243>

kepercayaan diri peserta didik memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi r product moment yakni 0,523 dan dengan keefisien determinasinya sebesar 23% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kepercayaan diri serta menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Namun juga terdapat perbedaan dalam analisis data serta dalam hal tujuan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan analisis data korelasi *r product moment* serta bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *rank spearman* serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Kukuh Prasetyo HP (2013) dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang MOS terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar siswa sebesar 28,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sehingga semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitupun pula sebaliknya.

¹⁷Rizkia Mutiara Islamy, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri siswa sebesar 21,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sehingga semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa, begitupun pula sebaliknya.¹⁸ Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang MOS dan kepercayaan diri serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun penelitian tersebut juga terdapat perbedaan dalam analisis data serta dalam hal tujuan, dimana penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif kuantitatif serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh Persepsi Siswa Tentang MOS terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *rank spearman* sertabertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Peserta Didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Wahyu Tri Putra (2020) dalam skripsi yang berjudul Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adalah bahwa lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Tujuan dari pengenalan lingkungan sekolah ini bagi siswa baru untuk mengenalkan program sekolah maupun sarana dan

¹⁸ Kuku Prasetyo HP “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang MOS terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara” (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2013).

prasarana sekolah. Dalam pelaksanaannya dilaksanakan paling lama 3 hari pada minggu pertama awal tahun pelajaran.¹⁹ Penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. Namun dalam penelitian tersebut juga terdapat perbedaan dalam metode penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yaitu peneliti menjabarkan dengan rinci mengenai pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan lainnya terdapat dalam segi tujuan, dalam penelitian tersebut tujuannya untuk mengetahui pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan MOS terhadap pembentukan kepercayaan diri peserta didik di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No .	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar (Rizkia Mutiara Islamy Lampung,	Variabel yang dibahas sama-sama tentang kepercayaan diri, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi.	Analisis data korelasi <i>r produk moment</i> .

¹⁹Wahyu Tri Putra “Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru Di Madrasah Aliyah 1 Kampar” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

	2018)		
2.	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang MOS terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara (Kukuh Prasetyo HP, 2013)	Variabel yang dibahas sama-sama tentang MOS dan kepercayaan diri.	Analisis deskriptif kuantitatif
3.	pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar (Wahyu Tri Putra, 2020)	Variabel yang dibahas sama-sama tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru.	Metode penelitian pendekatan kualitatif lapangan